

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang bisa dilihat dan bisa diukur dari berat badan, tinggi badan atau panjang badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan dan panjang tungkai yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan (Gibney, Margetts, Kearney, & Arab, 2009). Masalah gizi bisa terjadi pada semua kelompok umur, baik kurang gizi maupun lebih gizi. Pada bayi usia 0-6 bulan merupakan masa tumbuh kembang yang optimal, bila terjadi gangguan maka berpengaruh negatif terhadap kualitas generasi penerus (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Masalah gizi bayi usia 1 - 6 bulan pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, penanggulangannya tidak dapat dilaksanakan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab timbulnya masalah gizi adalah multifaktor, salah satunya adalah faktor konsumsi bayi seperti pemberian ASI (Air Susu Ibu) dan konsumsi lain seperti susu formula (Supariasa, Bakri, & Fajar, 2016). Penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa bayi yang diberi ASI memiliki status gizi yang normal, dibandingkan bayi yang diberi susu formula cenderung lebih dini memiliki gizi lebih. Pemberian tambahan susu formula yang diberikan secara dini pada bayi cenderung terjadi peningkatan berat badan lebih, dikarenakan bayi mendapatkan asupan gizi dari sumber makanan lain seperti susu formula yang mengandung glukosa (Yendi, Candrawati, & Warsono, 2017).

Menurut Depkes (2010) di Indonesia hasil pengukuran status gizi 2016 pada bayi usia 0-23 bulan dengan gizi buruk sejumlah 3,1%, gizi kurang 11,8%, dan gizi lebih 1,5%, di Jawa Timur hasil pengukuran status gizi yaitu 3,4% mengalami gizi buruk dan 13,9% mengalami gizi kurang. Riskesdas (2018) menyebutkan di Indonesia bayi yang mengkonsumsi ASI sejumlah 37,3%, bayi yang mengkonsumsi ASI dengan tambahan susu formula sejumlah 9,3%, di Jawa Timur tercatat 38% bayi mengkonsumsi ASI dan 10% mengkonsumsi ASI dengan tambahan susu formula. Berdasarkan survei awal di puskesmas pucang sewu Surabaya sebanyak 120 bayi usia 1 - 6 bulan, yang mengkonsumsi ASI sejumlah 87 bayi, 33 bayi yang mengkonsumsi ASI dan susu formula. Data puskesmas Kedungdoro Surabaya sebanyak 86 bayi usia 1 - 6 bulan, yang mengkonsumsi ASI sebanyak 73 bayi, 13 bayi yang mengkonsumsi ASI dan Susu formula. Berdasarkan survei awal di Puskesmas Pucang Sewu 2% bayi mengalami gizi lebih, 1% mengalami gizi kurang. Berdasarkan survei awal di Puskesmas Kedungdoro Surabaya bayi usia 1-6 bulan 1,5% mengalami gizi lebih dan 2,7% bayi usia 1 - 6 bulan mengalami gizi kurang.

Utami & Wijayanti (2017) menyebutkan bahwa balita yang mengkonsumsi susu formula sebelum umur 6 bulan berisiko 6,19 kali lebih besar untuk mengalami kegemukan. Hal ini dikarenakan pemberian susu formula yang mempunyai kandungan protein tinggi pada awal kehidupan dapat memodulasi konsentrasi hormon *Insulin-like Growth Factor-1(IGF-1)*. Andriani & Wirjatmadi (2014) mengatakan hormon *IGF-1* mengatur pertumbuhan serta mengatur perkembangan jaringan adiposa dalam tubuh, hal ini mengakibatkan jumlah adiposit dalam tubuh anak meningkat. Berdasarkan penelitian Enderwati & Suwarni (2018)

menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI memiliki status gizi yang lebih baik dari pada bayi yang non ASI. ASI merupakan makanan pertama yang terbaik dan alami untuk bayi yang diberikan tanpa makanan lain sampai usia 6 bulan. Karena didalam ASI terkandung zat-zat kekebalan, anti infeksi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi untuk proses tumbuh kembang secara optimal.

Faktor yang mempengaruhi ibu memilih susu formula sebagai tambahan dalam pemberian ASI adalah pekerjaan dan pengetahuan ibu serta keadaan ibu atau bayi yang tidak memungkinkan dalam memberikan ASI, hal ini dapat menyebabkan hambatan dalam pencapaian target keberhasilan pemberian ASI secara maksimal (Putri, Sulastri, & Lestari, 2015). Banyak ibu yang memilih memberikan tambahan susu formula pada bayinya untuk memenuhi kebutuhan asupan makanan pada anaknya (Fitriani, & Nugraheni, 2014). Dampak dari pemberian susu formula lebih banyak dibandingkan dengan pemberian ASI.

Menurut Nirwana (2014) bayi bisa saja diberikan tambahan susu formula jika dengan keadaan tertentu. Namun ibu juga perlu memperhatikan komposisi dan jenis susu formula yang tepat untuk bayi usia 1 sampai 6 bulan sesuai dengan anjuran dokter, selain itu ibu juga perlu memperhatikan kebersihan botol susu bayi, penyimpanan susu formula dan cara membuat susu formula yang tepat. Berdasarkan uraian di atas mempertahankan status gizi bayi yang tepat untuk usia 1 - 6 bulan antara lain dengan cara melakukan pelaksanaan pemberian ASI selama enam bulan bertujuan untuk mencapai status gizi bayi yang baik. Jika setiap bulan anak mengalami peningkatan berat badan dan tinggi badan sesuai dengan standar grafik yang tercantum dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dari

Kementerian Kesehatan, maka dapat disimpulkan bahwa anak tersebut memiliki status gizi yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perbedaan status gizi bayi usia 1 - 6 bulan yang mengkonsumsi ASI dengan bayi yang mengkonsumsi ASI dan susu formula.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan status gizi bayi usia 1 - 6 bulan yang mengkonsumsi ASI dengan bayi yang mengkonsumsi ASI dan susu formula ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan adanya perbedaan status gizi bayi usia 1 - 6 bulan yang mengkonsumsi ASI dengan bayi yang mengkonsumsi ASI dan susu formula.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi status gizi bayi usia 1 - 6 bulan yang mengkonsumsi ASI.

1.3.2.2 Mengidentifikasi status gizi bayi usia 1 - 6 bulan yang mengkonsumsi ASI dan susu formula.

1.3.2.3 Menganalisa perbedaan status gizi dalam pemberian ASI dengan ASI dan susu formula pada bayi usia 1 - 6 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu keperawatan anak, terutama dalam meningkatkan status gizi pada bayi usia 1 - 6 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Responden

Penelitian ini memberikan manfaat bagi responden untuk memberikan pengetahuan responden dalam pemberian asupan gizi yang tepat untuk bayi usia 1 - 6 bulan.

1.4.2.2 Bagi Perawat Anak

Penelitian ini memberikan manfaat bagi keperawatan anak untuk dapat mengetahui konsumsi yang tepat pada bayi usia 1 - 6 bulan.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan atau dikembangkan, dan juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut serta menambahkan variabel independen.